

PENGALAMAN GURU PAUD MENERAPKAN *ATTACHMENT THEORY* DALAM INTERAKSI SEHARI-HARI DENGAN ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGI

Alexander Filipi Castello

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
alexander.22166@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Hubungan emosional guru dan anak usia dini berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar anak. Dalam konteks PAUD, guru berfungsi sebagai figur kelekatan sekunder yang memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Namun, kajian yang menggali pengalaman langsung guru dalam menerapkan Attachment Theory di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman guru PAUD dalam menerapkan Attachment Theory dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini, termasuk strategi, tantangan, dan dampaknya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap lima guru PAUD dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengungkap empat tema utama, yaitu pemahaman guru sebagai figur kelekatan emosional, strategi membangun keamanan emosional, tantangan internal dan eksternal, serta dampak positif terhadap perkembangan emosional anak dan kesejahteraan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya relasi emosional guru-anak sebagai fondasi pembelajaran yang holistik di PAUD.

Kata Kunci: teori kelekatan, guru PAUD, kelekatan emosional, anak usia dini.

Abstract

Emotional relationships between teachers and young children are fundamental to children's social-emotional development and learning readiness. In early childhood education, teachers act as secondary attachment figures who provide emotional security. However, limited research has explored teachers' lived experiences in applying Attachment Theory within the Indonesian context. This study aims to explore early childhood teachers' experiences in implementing Attachment Theory in daily interactions with young children, including strategies, challenges, and perceived impacts. A qualitative phenomenological design was employed. Data were collected through semi-structured interviews with five early childhood teachers and analyzed using thematic analysis. The findings revealed four main themes: teachers' understanding of their role as attachment figures, strategies for fostering emotional security, internal and external challenges, and positive impacts on children's emotional development and teachers' well-being. These findings highlight the importance of attachment-based relationships in creating supportive early childhood learning environments.

Keywords: attachment theory, early childhood teachers, emotional attachment, young children

PENDAHULUAN

Hubungan antara guru dan anak usia dini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter serta perkembangan sosial emosional anak. Peran guru dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bukan sekadar pengajar, tetapi juga figur kelekatan (*attachment figure*) yang memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kualitas hubungan guru dan siswa berpengaruh besar terhadap kemampuan sosial serta prestasi akademik anak, terutama pada tahap awal pendidikan formal (et al. Sapari, 2022). Anak yang memiliki ikatan kelekatan yang aman dengan gurunya cenderung lebih mudah

mengexpresikan emosi secara adaptif, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta aktif dalam proses belajar.

Attachment Theory yang diperkenalkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menjelaskan bahwa kelekatan yang aman menjadi dasar bagi perkembangan emosional dan sosial yang sehat. Dalam lingkungan pendidikan, hubungan guru dan siswa dapat berfungsi serupa dengan hubungan anak dan orang tua, di mana guru berperan sebagai sumber rasa aman dan dukungan emosional (Garcia-Rodriguez et al., 2023). Penerapan konsep ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, dimana guru sering

dituntut tidak hanya mengajar, tetapi juga mengasuh dan membimbing secara moral.

Banyak penelitian dalam beberapa dekade terakhir, yang menegaskan bahwa hubungan guru dan anak tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan afektif. Kualitas hubungan ini telah terbukti memengaruhi kesiapan sekolah, perilaku sosial, dan prestasi akademik anak (Spilt et al., 2025). Anak-anak yang merasa terikat erat dengan guru mereka menunjukkan keterampilan eksplorasi yang lebih baik dan keterampilan penyesuaian yang lebih baik dalam lingkungan belajar.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAUD sering menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip kelekatan di tengah tuntutan administratif dan kurikulum yang padat. Utami (2025) menekankan bahwa praktik pendidikan yang terlalu menekankan pencapaian kognitif seringkali mengabaikan aspek emosional dan relasional, meskipun kedua aspek ini merupakan inti dari pendekatan holistik terhadap pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu menginternalisasi konsep Teori Kelekatan dalam interaksi sehari-hari mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang supportif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Bukti empiris menunjukkan bahwa beberapa guru kurang memahami secara mendalam cara menerapkan Teori Keterikatan dalam praktik mengajar mereka. Temuan Evans (2024) menunjukkan adanya kesenjangan yang terus-menerus antara pemahaman teoretis dan praktik nyata guru dalam membangun kelekatan yang aman. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika guru menghadapi latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi anak-anak yang beragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dan peka terhadap konteks.

Penelitian terbaru juga menyoroti pentingnya peran guru dalam transisi awal anak-anak ke lingkungan sekolah. Andersson Søe dan Schad (2025) menekankan bahwa keberhasilan adaptasi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk membangun hubungan emosional yang stabil dengan anak-anak dan orang tua sejak awal tahun ajaran. Ketika guru berhasil membangun keterikatan positif, kecemasan anak-anak dapat berkurang dan

keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar meningkat.

Billings (2025) menekankan bahwa kompetensi sosial-emosional guru merupakan faktor krusial dalam membangun hubungan kelekatan yang sehat. Guru dengan kesadaran emosional dan empati yang kuat lebih mampu merespons kebutuhan anak secara sensitif, sehingga memperkuat hubungan kelekatan di kelas. Dengan demikian, Teori Kelekatan tidak hanya berperan dalam perkembangan anak tetapi juga berfungsi sebagai kerangka reflektif untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Meskipun penelitian tentang hubungan guru-anak telah berkembang pesat di negara-negara Barat, studi kualitatif yang menyoroti pengalaman subjektif guru dalam menerapkan prinsip-prinsip keterikatan di Indonesia masih terbatas. Bačová (2025) menekankan bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan pemahaman makna pengalaman guru dalam konteks budaya, nilai, dan kebijakan pendidikan setempat. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Teori Keterikatan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Penelitian ini penting karena berfokus pada pengalaman hidup guru PAUD sebagai aktor kunci dalam membangun kelekatan dengan anak. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi makna dan refleksi pengalaman guru terkait dinamika emosional, sosial, dan pedagogis di kelas. Melalui pemahaman kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang penerapan Teori Kelekatan dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman guru PAUD dalam menerapkan prinsip-prinsip Teori Keterikatan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang hubungan guru-anak dari perspektif kelekatan, sekaligus memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendukung kesejahteraan emosional anak. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan pelatihan

dan pendidikan guru yang lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, dalam konteks alaminya, dengan menekankan pada makna di balik pengalaman individu (Sugiyono, 2023). Fokus utamanya adalah mengeksplorasi pengalaman subjektif guru PAUD ketika menerapkan teori kelekatan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia terkait suatu fenomena sebagaimana dialami langsung oleh individu. Dalam kerangka ini, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana guru memahami, menafsirkan, dan menerapkan prinsip-prinsip kelekatan dalam rutinitas belajar dan hubungan emosional mereka dengan anak usia dini. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji teori, melainkan untuk mengeksplorasi kedalaman pengalaman guru sebagai aktor kunci dalam konteks sosial dan emosional lingkungan PAUD.

Pendekatan yang digunakan bersifat naturalistik, eksploratif, dan interpretatif. Disebut naturalistik karena penelitian dilakukan pada situasi nyata tanpa intervensi atau manipulasi variabel, di mana peneliti terlibat langsung untuk memahami realitas apa adanya (Sugiyono, 2023). Karakter eksploratif muncul karena penelitian menekankan penggalian makna yang bersumber dari pengalaman autentik partisipan, dan bersifat interpretatif karena temuan-temuan memerlukan penafsiran mendalam untuk memahami perspektif guru secara holistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna dan interpretasi sosial dari pengalaman hidup individu. Dengan demikian, fenomenologi menjadi metode yang relevan untuk menyingkap makna terdalam di balik tindakan, respons emosional, dan persepsi guru dalam menerapkan teori kelekatan di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian tidak difokuskan pada satu lembaga atau satu kabupaten/kota tertentu, melainkan mencakup beberapa PAUD yang berada di wilayah perkotaan dan semi-perkotaan di Jawa Timur. Pemilihan beberapa lokasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pengalaman guru yang lebih beragam dalam menerapkan Attachment Theory dalam interaksi sehari-hari dengan anak usia dini, sesuai dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang menekankan pada

kedalaman makna pengalaman subjektif individu dalam konteks nyata.

Subjek penelitian merupakan individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti dan berperan sebagai sumber utama informasi dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Dalam Sugiyono (2023), wawancara merupakan proses interaksi antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar informasi dan pandangan melalui percakapan terarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik. Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur, karena metode ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali lebih jauh pengalaman, pandangan, serta pemaknaan pribadi partisipan terhadap fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan mengekspresikan pendapat dan refleksinya secara lebih bebas dan autentik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (Christou, 2023), analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data. Pendekatan ini bersifat fleksibel dan memberikan cara yang sistematis untuk memahami data kualitatif secara lebih mendalam. Melalui analisis tematik, peneliti dapat mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik data, mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema tertentu, serta menafsirkan temuan tersebut sesuai dengan konteks penelitian. Metode ini tidak hanya bertujuan menggambarkan data, tetapi juga membantu menyngkap pengalaman, makna, dan dampak yang melekat pada fenomena yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan kepada partisipan. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria *purposive* dan diperoleh melalui teknik *snowball*. Setiap partisipan memiliki pengalaman yang beragam dalam menerapkan *attachment theory* saat interaksi sehari-hari dengan anak usia dini di sekolah. Ditemukan empat tema utama sebagai hasil sebagai hasil dari penelitian, yaitu Guru PAUD sebagai Figur Kelekatan Emosional di Lingkungan Sekolah, Strategi Relasional Guru dalam Membangun Keamanan Emosional Anak, Tantangan Struktural dan Relasional dalam Penerapan Kelekatan,

Dampak Kelekatan terhadap Perkembangan Anak dan Kesejahteraan Guru.

Partisipan secara konsisten memaknai perannya tidak hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai figur kelekatan emosional bagi anak di sekolah. Guru memposisikan diri sebagai sosok yang hangat, dekat, dan dapat dipercaya, sehingga anak merasa aman selama berada di lingkungan belajar. Pemaknaan ini tidak muncul sebagai penguasaan konsep teoretis semata, melainkan sebagai hasil refleksi pengalaman interaksi sehari-hari dengan anak.

[...] kita sebagai guru memang harus menjadi panutannya, istilahnya, Ibu, kan. Itu kalau bisa dibilang itu juga sekarang yang saya bilang itu cucu-cucu, ya. Kalau bilang cucu saya, istilahnya, ya. Seperti itu, anak-anak saya. Jadi, kita harus lebih sayang, memahami apa yang dia minta, jangan sampai dia nangis [...]” A

[...] ketika mereka masuk sekolah, guru itu secara nggak langsung jadi figur pengganti orang tua selama beberapa jam [...] di situ peran guru jadi penting banget buat membangun rasa aman [...]” P

Dari beberapa partisipan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak memosisikan diri secara hierarkis, melainkan sebagai figur yang dekat, hangat, dan konsisten dalam tutur kata maupun perilaku. Kesadaran bahwa anak akan meniru perilaku guru memperkuat komitmen mereka untuk menjaga sikap dan emosi secara selaras.

Secara strategi yang digunakan partisipan, menunjukkan bahwa kelekatan dibangun melalui strategi konkret yang bersifat responsif dan adaptif, seperti komunikasi personal, kehadiran emosional, sentuhan yang menenangkan, serta rutinitas harian yang memberi rasa aman. Guru tidak menerapkan satu pendekatan yang seragam, melainkan menyesuaikan respons berdasarkan karakteristik dan kebutuhan emosional masing-masing anak.

“Kadang ibu elus punggungnya, atau pegang tangannya sebentar, sampai dia agak tenang. Terus kalau pagi, ibu selalu usahain nyapa satu-satu, panggil namanya. Anak tuh seneng banget loh kalau namanya diingat. Ada juga yang suka ibu peluk dulu sebelum mulai kegiatan, apalagi anak-anak yang memang butuh sentuhan. Pas belajar pun, kalau mereka salah, ibu nggak langsung marah [...]” E

[...] metode pembelajaran memang sangat banyak tetapi metode yang mungkin bisa menarik buat anak adalah metode bercerita [...] Metode bercerita itu kita mungkin

bisa mengambil dari sedikit cerita boneka kita membawa boneka karakter [...]” V

Temuan ini mengindikasikan bahwa kelekatan di kelas PAUD bersifat dinamis dan kontekstual. Kontribusi akademiknya terletak pada penegasan bahwa kualitas kelekatan guru-anak dibentuk melalui mikrointeraksi yang berulang, bukan melalui intervensi struktural semata. Meskipun guru menunjukkan komitmen kuat terhadap relasi emosional dengan anak, penerapan Attachment Theory menghadapi berbagai hambatan, baik dari internal sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Keterbatasan rasio guru-anak, tuntutan kurikulum yang padat, serta ekspektasi orang tua yang berorientasi kognitif sering kali menghambat kedalaman interaksi emosional.

[...] paling karena jumlah guru di desa masih dikit ya mas [...] jumlah anaknya lumayan banyak, sementara jam belajarnya terbatas, otomatis waktu ibu buat benar-benar dekat sama tiap anak itu jadi kebagi. Misalnya ada anak yang lagi butuh ditemenin khusus, tapi di saat yang sama ada anak lain yang juga minta perhatian. Jadi ibu harus pinter-pinter bagi fokus [...]” E

[...] Jadi ada orang tua yang apa ya namanya? Terlalu protektif ke anaknya, jadi anaknya ini nggak dikasih kesempatan buat mandiri. Jadi anaknya ini lebih cenderung aktif kalau ada orang tuanya saja, di sekolah sama teman temannya dia diem doang [...]” S

Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealitas pendekatan relasional dan realitas sistem pendidikan. Secara akademik, hal ini menyoroti bahwa kelekatan tidak dapat dipahami hanya sebagai kompetensi individual guru, melainkan sebagai praktik yang dipengaruhi oleh struktur institusional dan relasi ekosistem pendidikan.

Penerapan kelekatan yang konsisten berdampak nyata pada perkembangan sosial-emosional anak, seperti meningkatnya keberanian berinteraksi, kemampuan regulasi emosi, dan perilaku prososial. Anak menunjukkan perubahan dari kecemasan dan penarikan diri menuju sikap yang lebih percaya diri dan kooperatif. Menariknya, dampak ini bersifat dua arah, karena guru juga melaporkan peningkatan kepuasan emosional, makna kerja, dan komitmen profesional.

[...] contoh kecil misalnya kita masuk di ruang multimedia itu harus lepas sepatu saat itu mungkin ada seorang guru yang lupa “Maam kok gak lepas sepatu?” [...] anak yang awalnya tidak bisa mengucapkan terima kasih anak itu dengan berbagai macam prosesnya

anak bisa mengucapkan terima kasih, bisa sopan, bisa menceritakan bisa berdoa [...]” V

“[...] Dari situ saya ngerasa ada kebahagiaan tersendiri dan berpikiran kayak, oh ternyata kehadiran yang konsisten dan sabar itu benar-benar berarti buat anak.” P

Secara interpretatif, temuan ini menguatkan pandangan bahwa kelekatan bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga sumber kesejahteraan psikologis bagi guru. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada perluasan perspektif Attachment Theory sebagai kerangka relasional yang berdampak simultan pada anak dan pendidik, sehingga relevan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada kesejahteraan bersama. Pembahasan ini disusun untuk menafsirkan temuan penelitian secara lebih mendalam dengan mengaitkan pengalaman subjektif guru PAUD dalam menerapkan Attachment Theory dengan kerangka teoretis dan hasil penelitian sebelumnya. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, pembahasan tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memahami makna pengalaman guru sebagai aktor utama dalam relasi emosional di lingkungan pendidikan anak usia dini. Temuan yang diperoleh merefleksikan dinamika kompleks antara pemahaman personal guru, praktik interaksi sehari-hari, serta konteks institusional dan sosial yang melingkapinya. Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip kelekatan diinternalisasi, diaktualisasikan, dan dinegosiasikan oleh guru dalam realitas praktik pendidikan PAUD.

1. Pemahaman Guru sebagai Figur Kelekatan Emosional

Temuan pada tema pertama menunjukkan bahwa guru PAUD memaknai perannya bukan sekadar sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan sebagai figur kelekatan emosional yang memiliki posisi signifikan dalam kehidupan anak di sekolah. Pemahaman ini tercermin dari cara guru memosisikan diri sebagai sosok yang dekat, hangat, dan konsisten dalam berinteraksi, serta menyadari bahwa sikap dan perilaku mereka menjadi rujukan utama bagi anak usia dini. Perspektif ini sejalan dengan Attachment Theory yang dikemukakan Bowlby, khususnya konsep secure base, di mana figur kelekatan menyediakan rasa aman yang memungkinkan anak untuk bereksplorasi dan belajar dengan percaya diri. Guru dalam penelitian ini tidak memandang hubungan dengan anak secara hierarkis, tetapi relasional, sehingga relasi yang terbangun bersifat timbal balik dan emosional. Hal ini mendukung temuan (Koomen & Spilt, 2022) yang

menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-anak berkontribusi signifikan terhadap regulasi emosi dan kesiapan belajar anak. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini menguatkan asumsi bahwa pemahaman guru terhadap kelekatan tidak selalu lahir dari penguasaan teori formal, melainkan dari refleksi pengalaman dan praktik sehari-hari, yang justru menjadi kekuatan utama dalam pendidikan anak usia dini.

2. Strategi Relasional Guru dalam Membangun Kelekatan

Tema kedua mengungkap bahwa kelekatan emosional antara guru dan anak dibangun melalui praktik relasional yang konkret, konsisten, dan peka terhadap kebutuhan emosional anak. Guru menerapkan berbagai strategi seperti menyambut anak secara personal, menyesuaikan posisi tubuh agar sejajar dengan anak, memberikan sentuhan menenangkan, serta membuka ruang komunikasi yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Praktik-praktik ini mencerminkan prinsip *teacher sensitivity*, yaitu kemampuan guru untuk mengenali sinyal emosional anak dan meresponsnya secara tepat dan penuh empati. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Garcia-Rodriguez et al., 2023) yang menunjukkan bahwa responsivitas guru merupakan prediktor penting terbentuknya kelekatan aman di lingkungan sekolah. Strategi yang digunakan guru juga menunjukkan keseimbangan antara afeksi dan struktur, di mana guru tetap memberikan batasan yang jelas tanpa mengorbankan rasa aman anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa kelekatan tidak dibangun melalui satu metode tunggal, melainkan melalui kehadiran emosional yang konsisten dalam rutinitas sehari-hari. Implikasi praktisnya menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAUD sangat bergantung pada kualitas relasi, bukan hanya pada metode atau materi ajar.

3. Tantangan dalam Penerapan Attachment Theory

Tema ketiga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan prinsip kelekatan, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal sekolah. Secara internal, keterbatasan jumlah guru, rasio guru-anak yang tidak ideal, tuntutan kurikulum yang padat, serta beban administratif menjadi faktor yang membatasi intensitas dan kualitas interaksi emosional guru dengan anak. Secara eksternal, latar belakang keluarga, pola asuh orang tua, serta ekspektasi akademik yang berlebihan turut memengaruhi kondisi emosional anak di sekolah dan menambah tekanan psikologis bagi guru. Temuan ini selaras dengan (Evans, 2024) yang mengemukakan bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas Attachment Theory

dan realitas struktural pendidikan. Hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan teori kelekatan, melainkan menegaskan bahwa efektivitas penerapan teori sangat dipengaruhi oleh konteks ekosistem pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, kelekatan tidak dapat dipahami sebagai tanggung jawab individu guru semata, tetapi memerlukan dukungan sistemik dari sekolah dan keluarga. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum tergalinya perspektif orang tua secara langsung, sehingga penelitian lanjutan berpeluang mengeksplorasi dinamika kolaborasi guru-orang tua dalam membangun kelekatan anak secara lebih komprehensif.

4. Dampak Penerapan Kelekatan terhadap Anak dan Guru

Tema keempat menunjukkan bahwa penerapan Attachment Theory memberikan dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga terhadap kesejahteraan psikologis guru. Anak yang merasakan kelekatan aman menunjukkan peningkatan keberanian, kemampuan bersosialisasi, regulasi emosi yang lebih baik, serta munculnya perilaku prososial dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini mendukung konsep internal working model Bowlby, di mana pengalaman relasi yang aman membentuk cara anak memandang diri sendiri dan lingkungannya secara positif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan *attachment theory* di lingkungan sekolah, khususnya di PAUD tidak hanya berdampak positif pada siswa saja melainkan guru juga merasakan kepuasan emosional, rasa bermakna dalam profesi, serta keterhubungan yang lebih dalam dengan anak, yang berkontribusi pada kesejahteraan kerja mereka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kelekatan bersifat relasional dan timbal balik, bukan proses satu arah. Kontribusi penting penelitian ini terletak pada perluasan fokus Attachment Theory ke dalam ranah kesejahteraan guru, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa membangun relasi emosional yang sehat di PAUD bukan hanya berdampak pada anak, tetapi juga menjadi sumber ketahanan emosional bagi guru dalam menjalani profesinya.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif guru dalam menerapkan *attachment theory*. Berdasarkan analisis dari lima partisipan, ditemukan bahwa guru PAUD memahami perannya sebagai figur kelekatan emosional secara mendalam dan reflektif *attachment theory* tidak diposisikan semata sebagai

konsep teoretis, melainkan diinternalisasi dan diterapkan dalam interaksi sehari-hari melalui sikap yang responsif, empatik, dan konsisten, serta strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan emosional anak. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu menggali pengalaman subjektif guru dalam menerapkan prinsip kelekatan. Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan asumsi utama *attachment theory* bahwa kehadiran figur dewasa yang aman memungkinkan anak merasa terlindungi, membangun rasa percaya diri, dan lebih siap untuk bereksplorasi serta belajar di lingkungan sekolah.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah memperkuat relevansi *attachment theory* dalam konteks pendidikan formal anak usia dini. Konsep *secure base* dan *safe haven* terbukti tidak hanya berkembang dalam relasi keluarga, tetapi juga dapat dibangun secara bermakna melalui hubungan guru dan anak yang hangat dan berkesinambungan. Kondisi ini menegaskan peran guru dalam membentuk *internal working model* anak, yakni kerangka mental yang memengaruhi cara anak memahami hubungan sosial dan mengelola emosi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan PAUD dengan menempatkan relasi emosional sebagai fondasi penting bagi proses belajar dan perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru PAUD dalam membangun kelekatan yang aman. Upaya tersebut perlu didukung melalui pelatihan yang berkelanjutan, ruang refleksi profesional, serta kebijakan institusional yang berpihak pada kebutuhan emosional anak. Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *attachment theory* tidak hanya ditentukan oleh kompetensi personal guru, tetapi dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti rasio guru dan anak, stabilitas penugasan, serta keselarasan pola asuh antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, penerapan kelekatan yang optimal menuntut pendekatan sistemik yang melibatkan lembaga pendidikan dan orang tua sebagai mitra dalam menciptakan pengalaman emosional yang konsisten bagi anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, bagi praktisi PAUD diharapkan menempatkan relasi emosional sebagai fondasi utama dalam setiap interaksi dengan anak. Kedua, bagi pengelola lembaga perlu memberi perhatian pada aspek struktural, seperti stabilitas penugasan guru, rasio guru-anak yang proporsional, serta fleksibilitas kurikulum, agar guru memiliki kesempatan yang cukup

untuk membangun kelekatan yang aman dan bermakna. Dan yang terakhir, bagi peneliti selanjutnya disarankan melibatkan multi-informan serta menggunakan pendekatan metodologis campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan terukur mengenai dinamika kelekatan di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson Søe, M., & Schad, E. (2025). "We tend to underestimate the children!" – A qualitative analysis of preschool teachers' views on child-parent-teacher relationship-building during preschool transition. *Scandinavian Journal of Educational Research*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00313831.2024.2394392>
- Bačová, V. (2025). Core Competence of Preschool Teachers. *Pedagoška Stvavnost*, 2, 229–245. <https://pedagoskastvavnost.ff.uns.ac.rs/index.php/ps/article/view/271>
- Billings, T. R. (2025). *Nurturing Early Childhood Educator: Understanding Teacher Social-Emotional Competence*. <https://search.proquest.com/openview/35b24102eab87b2f124e1e30237cb0af/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Christou, P. A. (2023). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Evans, M. M. (2024). *A Qualitative Exploratory Case Study: Student-Teacher Relationship in the Early Childhood Education Classroom*. <https://search.proquest.com/openview/b47b04e620f68b9692fe9c20627d2b62/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Garcia-Rodriguez, L., Redín, C. I., & Abaitua, C. R. (2023). Teacher-student attachment relationship, variables associated, and measurement: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*.
- Koomen, H. M. Y., & Spilt, J. L. (2022). Three decades of research on individual teacher-child relationships: A conceptual and methodological overview. *Frontiers in Education*, 7, 920985. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2022.920985/full>
- Sapari, et al. (2022). The influence of teacher quality on student achievement. *Journal of Educational Studies*, 14(2), 89–101.
- Spilt, J. L., Borremans, L. F. N., & Dieusaert, F. (2025). An Attachment Perspective on Dyadic Teacher-Child Relationships: Implications for Effective Practice in Early Childhood Education. *Early Childhood Research Quarterly*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10643-025-01874-2>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Kedua (ed.)). Alfabeta.
- Utami, H. R. (2025). The Role of Early Childhood Teachers in Fostering Positive Attachment in Educational Settings: A Theoretical Review from the Perspective of Developmental Psychology. *Journal of Early Childhood Education and Practice*. <https://journal.liacore.org/jcecp/article/view/38>